

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TERHADAP RAPE TRAUMA SYNDROME
PELAKU UTAMA NASKAH DRAMA *DEATH & THE MAIDEN* KARYA ARIEL
DORFMAN SEBAGAI ALTERNATIF REFERENSI
BAHAN AJAR KELAS XI SMA**

Juliana Fajar Firdaus¹, Panca Pertiwi Hidayati², Setiawan³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan

¹julianafajarfirdaus@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,

³setiawan@unpas.ac.id

ABSTRACT

Literature is a work that not only provides entertainment, but also teaches the values of life. In addition to being full of beauty that can be enjoyed, a literary work must contain wisdom that can be interpreted. Literature can be a learning space for those who enjoy it. that way, literature is also related to education. In practice at school, literature learning is still full of obstacles. The majority of literature learning in schools is still theoretical, focusing only on the text, not the value of its content. One of the literary works that can be enjoyed is drama. In drama stories there are lessons about the reality of life that can be interpreted by students in schools. Especially the values that can stimulate the sensitivity of students about morals and social life. This research was conducted to analyze the Rape Trauma Syndrome of the main character of the play "Death and the Maiden" by Ariel Dorfman, as a representation of victims of sexual violence. The existence of this research aims to analyze what is the context of trauma symptoms that target the psyche of victims of sexual violence, how the mental form of the victim, and how the victim's personality structure is viewed from a psychoanalytic perspective. In this research, the author uses descriptive qualitative method, with literary psychology as the approach. From the results of the research, 9 contexts of Rape Trauma Syndrome symptoms were found in the drama script which were divided into acute and reorganization symptoms. In addition, there are 9 trauma symptoms shown by the main character, which are divided into Hyperarousal, Intrusive, and Numbing symptoms. Regarding the personality structure, 22 data were found, divided into 10 Id, 7 Ego, and 5 Super Ego. The results of the analysis will be used as an alternative reference for drama teaching materials for class XI high school.

Keywords: literature, trauma, drama

ABSTRAK

Sastra adalah sajian karya yang bukan hanya menyajikan hiburan, akan tetapi turut mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Selain sarat keindahan yang dapat dinikmati, sebuah karya sastra harus mengandung hikmah yang dapat dimaknai. Sastra dapat menjadi ruang belajar bagi yang menikmatinya. dengan begitu, sastra pun berkaitan dengan pendidikan. Pada praktiknya di sekolah, pembelajaran sastra masih penuh kendala. Mayoritas pembelajaran sastra di sekolah masih bersifat teoretis, hanya berfokus terhadap teks, bukan value dari isinya. Salah satu karya sastra yang dapat dinikmati adalah drama. Pada cerita drama terdapat pembelajaran tentang realitas kehidupan yang dapat dimaknai oleh peserta didik di sekolah. Khususnya nilai-nilai yang dapat menstimulus kepekaan peserta didik ihwal moral dan kehidupan

bersosial. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Rape Trauma Syndrome pelaku utama naskah drama "Death and the Maiden" karya ariel dorfman, sebagai representasi dari korban kekerasan seksual. Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja konteks gejala trauma yang menyasar kejiwaann dari korban kekerasan seksual, bagaimana wujud mental dari korban, dan bagaimana struktur kepribadian korban ditinjau dari perspektif psikoanalisis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan psikologi sastra sebagai pendekatannya. Dari hasil penelitian, ditemukan 9 konteks gejala Rape Trauma Syndrome pada naskah drama yang terbagi dalam gejala akut dan reorganisasi. Selain itu, terdapat 9 gejala trauma yang ditunjukkan oleh tokoh utama, yang terbagi menjadi gejala Hyperarousal, Intrusive, dan Numbing. Perihal struktur kepribadian, ditemukan 22 data yang terbagi menjadi 10 Id, 7 Ego, serta 5 Super Ego. Hasil dari analisis akan dijadikan alternatif referensi bahan ajar drama untuk kelas XI SMA.

Kata Kunci: sastra, trauma, drama

A. Pendahuluan

Bicara mengenai sastra, dengan sastra, manusia dapat belajar tentang makna kehidupan lewat cara yang berbeda. Sebab, sastra bukan hanya menyajikan hiburan, akan tetapi turut memberi pemahaman. Selaras dengan pernyataan Horiatus (1993) sebagaimana dikutip pada jurnal (Puji Santosa, 2018) yang berjudul *Sastra Sebagai Hiburan*, bahwa sastra itu harus *dulce et utile* atau *sweet and useful*. Merujuk pada pernyataan Horiatus, selain sarat keindahan yang dapat dinikmati, karya sastra pun harus mengandung hikmah yang dapat dimaknai. Karya sastra sekiranya bisa menjadi ruang kontemplasi, tempat bagi para pembacanya berintrospeksi.

Pada akhirnya, sastra dapat digunakan sebagai media belajar bagi yang menikmatinya. Seperti yang

dinyatakan oleh Bressler (1999, hlm. 12) sebagaimana dikutip dalam penelitian (Herman Didipu, 2013) berjudul *Optimalisasi Pembelajaran Sastra Anak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Indonesia*, dijelaskan "Sastra memiliki dua fungsi dengan istilah *to teach* atau mengajar dan *to entertain* atau menghibur". Memaknai hal itu, dapat dikatakan bahwa ternyata sastra pun berkaitan dengan pendidikan. Sastra dapat diaplikasikan untuk semua pengajar sebagai bagian dari sarana pembelajaran. Pembelajaran sastra dapat meliputi pengembangan kognitif, kreativitas, dan pembentukan karakter.

Dalam praktiknya, pembelajaran sastra dapat dilakukan meliputi keseluruhan bagian pada sastra. Selaras dengan pernyataan Ismawati (2013, hlm. 1) "Pembelajaran sastra

menyangkut seluruh aspek sastra yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan dan apresiasi sastra". Sedangkan ihwal bahan ajar sastra, terdapat dua kriteria yang dapat ditetapkan dalam perumusan bahan ajar, yaitu kesahihan dan kesesuaian. Kesahihan berhubungan dengan unsur-unsur kesastraan pada sebuah karya sastra. Sedang kesesuaian berhubungan dengan peserta didik sebagai pembelajar. Kriteria kesesuaian ini berkenaan dengan bahasa, psikologi, lingkungan, karakteristik peserta didik, serta moral. Karya-Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah, memiliki peran penting untuk menyerukan kebaikan dan hikmah. Selain itu, karya sastra yang dipelajari pun sekiranya dapat menstimulus kreativitas, membentuk pribadi peserta didik, serta meningkatkan awareness peserta didik untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, serta kepada kehidupan sosialnya.

Namun, pada realitasnya, pembelajaran sastra di sekolah masih memiliki kekurangan yang harus lekas diatasi. Entah itu dari sisi pengajar, atau pun pembelajar. Dari sisi pengajar, pembelajaran sastra di

sekolah mayoritas masih bersifat teoretis dan fokus pembahasannya masih sekadar terhadap teksnya, bukan value dari isinya. Pembelajaran sastra di sekolah masih monoton dengan cara yang repetitif. Dengan begitu, peserta didik seakan-seakan hanya sibuk dengan kulit luar pada sastra saja, tidak menyeluruh ke dalam dagingnya. Selaras dengan pernyataan Haryanto (2020) pada jurnal (Haryanto, 2020) yang berjudul *Menelaah Pembelajaran Sastra Yang (Kembali) Belajar Merdeka Di Era Merdeka Belajar*, bahwa "Pada pembelajaran sastra di sekolah, kita harus mengakui sebuah kenyataan pahit bahwa sastra hanya aktivitas menghafal, mengerjakan soal, mencatat, dan mendengarkan ceramah". Merujuk pernyataan Haryanto, dapat dikatakan bahwa sastra hanya akan dianggap sebagai materi biasa yang nantinya akan berganti dengan materi baru. Peserta didik tidak akan mendapat hikmah dari pembelajaran sastra, entah itu dari segi kognitif, afektif, termasuk secara emosional. Imbas lebih jauh dari itu, peserta didik akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta moral yang seharusnya bisa diperoleh dengan mempelajari sastra.

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah adalah mempelajari drama. Sama halnya dengan pembelajaran sastra, pembelajaran drama di sekolah pun masih kurang maksimal. Menurut Marantika (2014, hlm. 93), dinyatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah, bahkan diperguruan tinggi di Indonesia, disinyalir masih kurang memuaskan. Hal yang paling mendasari masalah ini adalah lemahnya strategi pembelajaran. Merujuk pada pernyataan Marantika, dapat dikatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah masih kurang maksimal. Salah satunya faktornya adalah kurangnya gairah para peserta didik untuk mempelajari drama, akibat dari pembelajaran yang monoton.

Pembelajaran sastra di sekolah sebenarnya cukup penting. Sastra bukan hanya berkenaan dengan materi yang akan mengasah daya kognitif dan kreativitas. Dengan membaca karya sastra, tingkat kepekaan atau *Awareness* peserta didik terhadap realitas akan meningkat. Selaras dengan pernyataan Nurgiyantoro (2010) sebagaimana dikutip pada jurnal (Liga Febrina, 2019) berjudul *Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, bahwa karya sastra

membuat seseorang menjadi lebih arif. Merujuk kepada pernyataan Nurgiyantoro, sastra dapat membuat seseorang lebih arif, lebih bijaksana, serta dapat memanusiakan manusia. Dengan begitu peserta didik selaku bagian dari masyarakat, dapat lebih peduli terhadap isu sosial yang berada di sekitar mereka.

Salah satu isu yang sedang marak terjadi adalah ihwal kekerasan seksual, serta dampaknya bagi korban. Kekerasan seksual merupakan tindak kejahatan yang akan menyisakan luka mendalam bagi korbannya. Luka ini akan tersimpan lama. Dalam raga, dalam jiwa, dan dalam benak. Ihwal kejiwaan, korban kekerasan seksual akan sering mengalami *mood swing*, atau kondisi suasana hati yang mudah berubah. Kondisi tersebut merupakan bagian dari *Rape Trauma Syndrome* atau sindrom trauma pasca pemerkosaan. Pada kondisi yang sudah di luar batas, terkadang muncul hasrat untuk bunuh diri dari korban kekerasan seksual. Selaras dengan pernyataan Warshaw (1994) yang dikutip pada jurnal (Sulistyaningsih, Faturochman, 2015) berjudul *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*, bahwa 30% dari perempuan yang diidentifikasi mengalami pemerkosaan bermaksud

untuk bunuh diri. Memaknai pernyataan Warshaw tersebut, masalah mental ini harus lekas ditangani oleh ahlinya, sebelum masuk kepada kemungkinan terburuk.

Isu kekerasan seksual banyak dibahas dalam berbagai karya tulis. Entah itu karya tulis ilmiah, atau pun karya sastra. Tentu, pembahasan ihwal kekerasan seksual pada sebuah karya tulis memiliki maksud untuk mengedukasi, meskipun *sex education* masih dianggap tabu oleh sebagian kalangan. Chasanah (2018) menyatakan bahwa pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama untuk anak-anak. Ihwal sastra, banyak penulis yang menyoroti isu kekerasan seksual sebagai topik dalam sebuah karya sastra. Bentuk karyanya pun beragam, entah itu cerpen, novel, atau pun drama. Biasanya, penulis karya sastra membuat satu karakter tokoh sebagai representasi dari korban. Pembaca atau penikmat karya sastra tersebut dapat memaknainya dengan berbagai pendekatan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menikmati sastra, adalah dengan menggunakan perspektif memperhatikan kondisi kejiwaan dan dinamika kepribadian tokoh yang disebabkan oleh kejadian-

kejadian yang terdapat dalam cerita. Cara ini disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Ratna (2004) menjelaskan bahwa “Psikologi memiliki peran yang cukup penting untuk menganalisis karya sastra dari sudut kejiwaannya, entah dari pengarang, pembaca, maupun tokoh”. Artinya, pendekatan psikologi mengarah kepada perspektif kejiwaan, entah itu pencerita, yang diceritakan, dan yang menikmati cerita tersebut.

Salah satu karya sastra yang membahas kekerasan seksual sekaligus dapat dikaji dengan pendekatan psikologis adalah naskah drama karya Ariel Dorfman yang berjudul *“Death and the Maiden”* yang apabila diterjemahkan menjadi gadis dan kematian. Drama karya Ariel Dorfman yang satu ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Paulina Escobar yang mengidap trauma psikologis akibat kekerasan seksual yang dialaminya pada masa lalu. Kekerasan seksual yang Paulina alami, membuat dirinya mengidap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) atau gangguan stress pasca trauma. Apabila dijabarkan lebih spesifik, penyakit trauma Paulina Escobar masuk ke dalam kategori *Rape Trauma Syndrome* atau efek

traumatis yang dialami korban pemerkosaan.

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi dibuatnya penelitian ini, berikut pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama pembahasan. (1) Bagaimana konteks gejala Rape Trauma Syndrome pada teks naskah drama "Death and the Maiden" (2) Bagaimana wujud mental pelaku utama (3) Bagaimana struktur kepribadian pelaku utama drama "Death and the Maiden" ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud (4) bentuk LKPD sebagai alternatif referensi bahan ajar sastra di kelas XI SMA.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menjadi sebuah cara untuk memecahkan suatu permasalahan. Ada pun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menggambarkan subjek ataupun objek suatu penelitian yang mengangkat fakta-fakta yang ditemukan pada penelitian yang dikaji. Mukhtar (2013, hlm. 10) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif sebagai metode yang digunakan peneliti untuk menemukan

pengetahuan ataupun teori terhadap penelitian terhadap waktu tertentu. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data dan fakta yang didapat dari penelitian akan digambarkan dan dijelaskan secara menyeluruh. Cara pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan mengkaji sumber data kepustakaan atau tinjauan pustaka yang berasal dari naskah, buku dan jurnal penunjang. Dalam penerapannya, data yang dikaji berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Naskah drama akan ditelaah dan diidentifikasi setiap datanya, termasuk narasi dan dialog-dialog di dalamnya.

Metode penelitian kualitatif digunakan pada analisis dampak Rape Trauma Syndrome pada kondisi kejiwaan tokoh drama "Death and the Maiden" sebagai alternatif pemilihan bahan ajar peserta didik. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif dilakukan secara terperinci dengan cara menganalisis untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini cukup vital. Penulis berperan sebagai pengumpul data. Pengumpulan data oleh peneliti ditunjang dengan rancangan. Rancangan penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah jenis rancangan penelitian kualitatif. Rancangan ini digunakan karena data yang dihasilkan berupa kutipan-kutipan yang mengindikasikan kekerasan seksual dan dampaknya kepada korban, yang diperoleh dari naskah drama.

Pada proses penelitian, penulis menggunakan beberapa sumber rujukan. Pertama, penulis menggunakan teks naskah drama sebagai objek material dari penelitian, selepas itu ditunjang dengan berbagai sumber lain seperti buku, jurnal, esai, artikel, serta penelitian terdahulu sebagai pendukung tambahan untuk menguatkan keabsahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis naskah drama "Death & the Maiden" menggunakan psikologi sastra, penulis menemukan data-data ihwal pelaku utama yaitu Paulina Escobar. Data yang ditemukan meliputi konteks gejala *Rape Trauma Syndrome* dari pelaku utama, wujud mental pelaku utama, serta struktur kepribadian pelaku utama ditinjau berdasarkan psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan tinjauan terhadap data, ditemukan data bahwa dalam naskah drama "Death & the Maiden"

karya Ariel Dorfman, ditemukan sembilan konteks gejala *Rape Trauma Syndrome* dari pelaku utama yaitu Paulina Escobar. Dari temuan data, dapat dijabarkan bahwa dari sembilan temuan data, enam data merupakan gejala akut, tiga data sisanya merupakan gejala reorganisasi. Sedangkan untuk konteks gejala renormalisasi tidak ditemukan di dalam teks naskah. Selain konteks gejala RTS, ditemukan pula data berupa wujud mental pelaku utama yang dipengaruhi oleh trauma. Dari temuan data, ditemukan sembilan data yang terdiri dari enam trauma *Hyperarousal*, dua trauma *Intrusive*, dan satu trauma *Numbing*. Selain itu, terdapat pula data dari struktur kepribadian Pauliana Escobar. Dari temuan data, ditemukan duapuluh dua data, yang terdiri dari sepuluh data *Id*, tujuh data *Ego*, dan lima data *Super Ego*. Penjabaran beberapa contoh analisis data akan dijabarkan di bawah.

Pada bagian ini, ditemukan beberapa konteks gejala *Rape Trauma Syndrome* yang dialami oleh pelaku utama. Gejala yang dialami oleh pelaku terdiri dari enam gejala akut dan tiga gejala reorganisasi. Sedangkan untuk gejala renormalisasi tidak ditemukan.

“Hakim Peralta yang ngomong pada seorang perempuan malang yang kehilangan suaminya, bahwa suaminya itu kemungkinan sudah bosan padanya dan pergi dengan perempuan lain? Hakim itu? Kau namakan apa orang itu? Seorang Hakim? Dia Hakim?”(SAMBIL BICARA PAULINA MULAI TERTAWA PERLAHAN TAPI KEMUDIAN BERUBAH MENJADI HISTERIS) (dialog halaman 4)

Dari kutipan di atas, digambarkan bagaimana suasana hati Paulina yang berubah dengan cepatnya. Dalam konteks RTS, hal ini termasuk ke dalam gejala akut, dengan menysar kepada keadaan emosional korban. Dalam kutipan ini pun, Paulina menunjukkan sebuah reaksi dalam gejala akut berupa *Cry For Help*, yaitu menangis untuk menenangkan diri dari kerisauan.

“Dokter Miranda, apakah anda dapat menebak mengapa saya tidak menyelesaikan studi saya? Saya sangat yakin bahwa tidak perlu usaha yang besar bagi anda untuk membayangkan alasannya” (dialog halaman 9)

Dalam konteks RTS, hal ini merupakan reaksi dari gejala reorganisasi atau *Outward Adjustment*. Paulina sebagai representasi korban

kekerasan seksual, memilih untuk menarik diri dari hubungan sosial. Reaksi isolasi sosial ini merupakan bentuk *Defense Reactions*. Paulina merasa tidak sanggup untuk beraktivitas kembali, lalu memilih untuk pergi. Dengan memulai kehidupan yang baru, di lingkungan yang baru pula, Paulina berharap dapat melupakan segala kenangan buruk yang sudah terjadi.

“Tahukah anda sudah berapa lama saya tidak pernah mendengar quartet sejak saya mendengarnya terakhir kali? Kalau terdengar di radio, saya matikan radio itu, bahkan saya berusaha untuk sesedikit mungkin keluar” (dialog halaman 10)

Dalam konteks RTS, hal ini merupakan bentuk *Defense Reactions* dari diri Paulina, sebagai bentuk perlawanan Paulina untuk mengingat sesuatu yang membuatnya trauma. Perilaku ini termasuk ke dalam gejala reorganisasi. Paulina sebagai korban kekerasan seksual, berusaha menghindari segala hal yang dapat menstimulus ingatannya terhadap kejadian memilukan.

Pada bagian ini, ditemukan sembilan data wujud mental dari pelaku utama yang dipengaruhi trauma. Dari hasil temuan data, ditemukan enam trauma

Hyperarousal, dua trauma Intrusive, dan satu gejala trauma Numbing. Berikut pemaparan untuk beberapa analisis data.

“Minggu, tidak masalah. (JEDA PENDEK) Aku sangat takut, tadi. Aku mendengar suara mobil. Ketika kulihat keluar, ternyata bukan mobilmu” (dialog halaman 5)

Kutipan di atas menunjukkan perilaku Paulina yang merasa sangat ketakutan karena mendengar suara mobil dari teras rumahnya. Paulina selalu merasa waspada. Dirinya takut tersakiti. Hal ini merupakan bentuk gejala dari rasa trauma *Hyperarousal*, yaitu kewaspadaan berlebihan.

“Tahukah anda sudah berapa lama saya tidak pernah mendengar quartet sejak saya mendengarnya terakhir kali? Kalau terdengar di radio, saya matikan radio itu, bahkan saya berusaha untuk sesedikit mungkin keluar” (dialog halaman 10)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana usaha Paulina untuk melupakan kejadian buruk yang telah menyimpannya. Paulina selalu berusaha untuk menghindari segala hal yang dapat mengingatkannya dengan kejadian memilukan di masa lalu. Salah satunya adalah musik diputar oleh pelaku ketika melakukan aksi kejinya terhadap Paulina. Namun,

tetap saja Paulina senantiasa mengingatnya. Hal ini merupakan bentuk trauma *Intrusive* yaitu terisolasi dengan memori buruk yang menimbulkan traumatis.

“Dokter Miranda, apakah anda dapat menebak mengapa saya tidak menyelesaikan studi saya? Saya sangat yakin bahwa tidak perlu usaha yang besar bagi anda untuk membayangkan alasannya” (dialog halaman 9)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Paulina tentang dirinya yang tidak meneruskan studi. Paulina merasa tidak mampu meneruskan aktivitasnya. Ia merasa kesulitan untuk kembali beraktivitas. Trauma hebat yang dialami oleh Paulina, membuat Paulina memilih untuk mengasingkan diri. Dalam konteks trauma, perilaku ini masuk ke dalam trauma *Numbing*. Paulina mati rasa. Ia tak tertarik untuk kembali melanjutkan kegiatan, termasuk meneruskan studi. Paulina memilih untuk isolasi sosial. Paulina memilih untuk menepi, menjauh, dan pindah ke suatu tempat yang benar-benar baru.

Pada bagian ini, ditemukan duapuluh dua data struktur kepribadian pelaku utama. Dari temuan data, ditemukan sepuluh struktur kepribadian *Id*, tujuh

kepribadian *Ego*, dan lima *Super Ego*. Berikut pemaparan untuk beberapa data.

“Suatu malam ketika kami sedang dalam acara makan malam dengan orang-orang yang sangat penting, para pelayan memperdengarkan Schubert, sebuah sonata dengan piano, dan saya langsung berpikir, apakah harus mematkannya atau harus pergi, tetapi tubuh saya lebih dulu membuat keputusan, saya tiba-tiba menjadi begitu sakit, seketika, dan Gerardo harus membawa saya pulang” (dialog halaman 10)

Terdapat banyak gejala *Rape Trauma Syndrome* yang muncul dari diri Paulina. Pada kutipan di atas ditunjukkan bagaimana dampak trauma yang Paulina alami, telah menyasar kepada alam bawah sadar Paulina. Pada konteks *Id*, terdapat gejala tindak refleks dari Paulina kala mendengar alunan musik Schubert, pada acara jamuan makan malam. Musik Schubert menjadi kenangan yang begitu buruk bagi Paulina. Sebab, musik inilah yang diputar oleh pelaku kala memperkosa Paulina. Ketika alunan musik Schubert tidak sengaja terdengar oleh Paulina, ia tiba-tiba merasa sakit. Ia tidak bisa mengambil keputusan. Pada saat

musik itu dilantunkan, sontak saja Paulina tidak bisa mengendalikan dirinya, pada akhirnya ia menyerah. Ia sakit. Lalu Geraldo membawanya pulang.

“bukan—tahukah kamu apa yang aku pikirkan? Membalas apa yang mereka lakukan, secara sistematis, menit demi menit, bagian demi bagian, seperti mereka melakukannya padaku. Terutama dia, dokter itu.” (dialog halaman 18)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Paulina mengenai apa yang ia ingin dapatkan. Pada alam bawah sadar Paulina, ia ingin membalas perbuatan keji yang dilakukan oleh para pelaku. Dari dalam lubuk hati yang terdalam, Paulina ingin menyakiti para pelaku, dan melenyapkan pelaku. Namun, ia memilih cara yang lain, yaitu membuat pelaku mengaku, dan membawa pelaku ke pengadilan. Dalam konteks *Ego*, hal ini merupakan bentuk perlawanan Paulina terhadap naluri dan perasaannya sendiri. Ia menampik keinginannya sendiri, untuk membunuh pelaku. Pada akhirnya ia memilih penyelesaian yang lain, yaitu dengan menuntut pengakuan pelaku.

“Membunuh mereka? Membunuh dia? Sebagaimana dia tidak membunuhku. Aku pikir itu

bukan tindakan yang adil untuk...”
(dialog halaman 15)

Kutipan di atas menunjukkan Paulina yang tetap mengutamakan untuk berpikir logis, meskipun dirinya menyimpan dendam yang mendalam. Ia tidak akan membunuh dokter Roberto meskipun dokter Roberto adalah pelaku yang sudah menyakiti Paulina. Paulina tetap memiliki rasa iba.

Dalam konteks *Super Ego*, apa yang dilakukan oleh Paulina adalah bentuk mengutamakan kemanusiaan. Ia menolak hasrat untuk membunuh dokter Roberto, meskipun Paulina menyimpan dendam kepada dokter Roberto.

Hasil dari analisis akan dibuat menjadi bahan ajar. Bahan ajar yang dibuat harus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pembuatannya harus merujuk kepada kesesuaian kompetensi dari kurikulum 2013. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah kompetensi inti. Pada kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang dibagi menjadi KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4.

Berdasarkan hasil analisis naskah yang dilakukan oleh penulis, terdapat keterkaitan antara hasil analisis dengan KI 1 yaitu nilai-nilai luhur keagamaan. Naskah drama

Death & the Maiden karya Ariel Dorfman, menceritakan kisah memilukan pelaku utama yang merupakan korban kekerasan seksual. Pada naskah drama tersebut, terdapat nilai agama yang terkandung. Nilai agama ini berkaitan dengan adab terhadap sesama manusia. Secara garis besar, pesan agama dari drama ini adalah keutamaan bagi manusia untuk saling menghormati serta saling menjaga terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan pedihnya ganjaran dosa bagi yang melanggar keutamaan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis naskah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan keterkaitan antara naskah drama dengan tuntutan KI 2 yaitu nilai moral dan sosial. Drama yang dianalisis mengandung nilai sosial yang begitu tinggi, sebab plot dari cerita pun membahas tentang isu sosial. Terdapat banyak pembelajaran yang bisa dimaknai oleh peserta didik, khususnya ihwal keutamaan untuk menghormati martabat wanita.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, terdapat keterkaitan antara hasil analisis dengan tuntutan KI 3. Naskah drama yang dianalisis mengandung isu yang cukup serius, sehingga dapat

menstimulus kemampuan peserta didik dalam berpikir. Naskah drama yang dianalisis pun sarat akan pesan moral yang dapat dipetik oleh peserta didik, sehingga dapat meningkatkan jiwa sosial serta rasa empati dari peserta didik. Pesan dari cerita naskah drama disampaikan dengan mengutamakan nilai estetika, sehingga dapat menggugah peserta didik untuk menyukai kesenian dan sastra.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis, terdapat keterkaitan antara hasil analisis dengan tuntutan KI 4 yaitu kemampuan menyaji dan mencipta. Naskah drama yang dipilih mengandung isu sosial yang kuat dan kompleks, sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis. Cerita dari naskah drama pun dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu serius yang sedang marak terjadi, yaitu kekerasan seksual. Dari hasil mempelajari naskah drama, peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis dan mendalam, serta pada akhirnya dapat mengutarakan apa yang menjadi pemikiran mereka.

Berdasarkan hasil analisis naskah yang dilakukan oleh penulis, hasilnya dapat disimpulkan bahwa

bahan analisis telah sesuai dengan ketentuan dari KD 3.19. Penggunaan naskah drama sebagai bahan analisis sudah sesuai dengan materi dari KD 3.19 yaitu pembelajaran drama. Pada saat proses analisis, pembahasan dari naskah drama mengkaji mengenai semua kejadian memilukan dari tokoh utama, trauma tokoh utama, konflik batin, kondisi mental, serta kepribadian tokoh utama. Dengan pembahasan yang rinci, dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk lebih memahami cerita dalam drama. Hal ini sesuai dengan isi dari KD 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis pelaku utama naskah drama "Death & the Maiden" karya Ariel Dorfman, sudah sesuai dengan KI dan KD. Dengan begitu, hasil analisis dapat digunakan sebagai alternatif referensi bahan ajar kelas IX tingkat SMA.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis penulis, ditemukan data bahwa dalam

naskah drama "Death and the Maiden" karya Ariel Dorfman terdapat sembilan konteks dari gejala Rape Trauma Syndrome yang dialami oleh pelaku utama. Gejala pertama yang dialami oleh pelaku utama adalah gejala akut. Terdapat enam konteks gejala akut yang dialami oleh pelaku utama, yang secara dominan menysar terhadap emosional pelaku utama. Gejala akut membuat pelaku utama senantiasa mengalami suasana hati yang bergejolak dan mudah berubah, seperti lekas marah lalu tiba-tiba bersedih. Gejala kedua yang dialami oleh pelaku utama adalah reorganisasi. Terdapat tiga konteks gejala reorganisasi dari pelaku utama. Gejala reorganisasi membuat pelaku sulit melupakan kejadian yang menimpa dirinya di masa lalu, sehingga mempengaruhi pola hidup pelaku utama selepas kejadian tersebut. Gejala renormalisasi tidak ditemukan dalam teks.

2. Berdasarkan hasil analisis penulis, ditemukan data bahwa dalam naskah drama "Death and the Maiden" karya Ariel Dorfman terdapat tiga gejala trauma yang mempengaruhi kondisi mental pelaku utama sebagai representasi dari korban kekerasan seksual. Dari tiga gejala trauma, terdapat sembilan konteks yang

dijelaskan dalam teks. Gejala pertama adalah Hyperarousal. Terdapat enam gejala Hyperarousal yang dialami oleh pelaku utama. Gejala ini membuat pelaku utama kesulitan mengontrol perasaannya. Dirinya selalu merasa sedih, resah, marah, dan penuh keketiran. Gejala kedua adalah Intrusive. Terdapat dua gejala Intrusive yang dialami oleh pelaku utama. Gejala ini menimbulkan perilaku impulsif bagi pelaku utama untuk terus mengingat kejadian memilukan tersebut. Gejala terakhir adalah Numbing. Terdapat satu gejala Numbing yang dialami oleh pelaku utama. Gejala ini membuat pelaku utama lelah secara mental, sehingga dirinya mati rasa.

3. Berdasarkan hasil analisis penulis, ditemukan duapuluh dua data struktur kepribadian pelaku utama, ditinjau menggunakan psikoanalisis. Dari hasil analisis, ditemukan sepuluh struktur Id, tujuh struktur Ego, dan lima struktur Super Ego dari pelaku utama naskah drama.

4. Berdasarkan pengujian dari pembuatan bahan ajar menggunakan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis telah sesuai dan dapat digunakan sebagai alternatif referensi bahan ajar untuk materi drama kelas XI tingkat SMA.

Pengkajian yang mendalam ihwal kondisi pelaku utama naskah drama, dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran. Dengan menganalisis pelaku utama naskah drama, dapat menstimulus kemampuan peserta didik untuk mengerjakan materi penokohan, yang termasuk dalam unsur intrinsik pada drama. Hal ini sesuai dengan KD 3.18 yaitu mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.

Dengan adanya penelitian dari penulis, diharapkan pendidik tidak hanya membahas sastra sebatas teoretis, namun sampai kepada refleksi. Membahas sastra bukan hanya sebagai materi, namun sebagai ajang untuk bermuhasabah diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Didipu, H. (2018). Optimalisasi pembelajaran sastra anak sebagai dasar pembentukan karakter manusia Indonesia. *Prosiding*, 10(1634).
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Haryanto, M. (2020). Menelaah Pembelajaran Sastra yang (Kembali) Belajar Merdeka di Era Merdeka Belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 62-65
- Hidayati, P. P. (2015). *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis*. Bandung: Prisma Press Proaktama.
- Ismawati, E. (2014). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press
- Sulistyaningsih, E., & Faturachman, M. A. (2015). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi*, 10(1).
- Taufik. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Inti Prima.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project Based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 17(1), 86-101.
- Wirawan, G., Waluyo, H. J., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2020). Traditional Theater Mendu of West Kalimantan as A Medium for Public Education. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 11-17.
- Wulandari, E.P., & Krisnani, H. (2020). Kecenderungan Menyalahkan Korban (victim blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 187-197.